

DAMPAK KOLONIALISME PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA INDONESIA DALAM NOVEL NJAI KEDASIH: POSKOLONIAL HOMI BHABHA

Faisal, Mahmudah, dan Riska Aprilia

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar
Email: faisalcoker@unm.ac.id

***Abstract: The Impact Of Colonialism On The Formation Of Indonesian Cultur Identity In The Novel Njai Kedasih: Poskolonial Homi Bhabha.** This research is qualitative and uses data analysis techniques that are processed by means of identification, classification, analysis, and interpretation of data. The objects this study are the texts in novel Njai Kedasih which contain elements of hybridity, mimicry, and ambivalence in formation of Indonesian cultural identity, including: (1) How does hybridity form formation of Indonesian cultural identity in novel Njai Kedasih. (2) How is form of mimicry on the formation of Indonesian cultural identity in novel Njai Kedasih. (3) What is form of ambivalence towards the formation of Indonesian cultural identity in novel Njai Kedasih. First, cultural hybridity is mixture of cultures that do not form a new culture and each still upholds original cultural identity. Second, cultural mimicry is an imitation of superior culture (colonizers) by inferiors (colonized), but not completely the imitation is successful like the original culture, there is an oddity in the imitation so that mimicry occurs (mockery). Third, ambivalence in culture is a desire and aversion that occurs at the same time.*

Keywords: ambivalensi; hybridity, mimicry; colonialism, postcolonialis

Abstrak: Dampak Kolonialisme Pembentukan Identitas Budaya Indonesia Dalam Novel Njai Kedasih: Poskolonial Homi Bhabha. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan teknik analisis data yang diolah dengan cara identifikasi, klasifikasi, analisis, dan interpretasi data. Objek dalam penelitian ini merupakan teks-teks dalam novel Njai Kedasih yang mengandung unsur hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam pembentukan identitas budaya Indonesia, antara lain: (1) Bagaimana bentuk hibriditas terhadap pembentukan identitas budaya Indonesia dalam novel Njai Kedasih. (2) Bagaimana bentuk mimikri terhadap pembentukan identitas budaya Indonesia dalam novel Njai Kedasih. (3) Bagaimana bentuk ambivalensi terhadap pembentukan identitas budaya Indonesia dalam novel Njai Kedasih. Pada hasil analisis data tersebut menghasilkan Pertama, hibriditas budaya merupakan percampuran antar budaya yang tidak membentuk budaya baru dan masing-masing masih menjunjung identitas budaya awal. Kedua, mimikri budaya merupakan peniruan budaya superior (penjajah) oleh kaum inferior (terjajah), namun tidak sepenuhnya peniruan tersebut berhasil seperti budaya aslinya, terdapat keanehan dalam peniruan tersebut sehingga terjadi mimikri (mockery). Ketiga, ambivalensi dalam budaya yaitu keinginan sekaligus keengganan yang terjadi dalam satu waktu.

Kata kunci: ambivalensi; hibriditas, mimikri, kolonialisme; poskolonialisme

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sering kali tidak sadar dampak kolonialisme Barat yang masuk ke Indonesia, pada akhirnya mempermudah dominasi nilai-nilai Barat dalam pembentukan identitas nasionalisme Indonesia. Pengaruh budaya Barat sangat cepat mempengaruhi masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan keinginan masyarakat Indonesia untuk meniru budaya Barat. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta sosial yang ada, seperti pada gaya busana masyarakat Indonesia saat ini yang berkiblat pada masyarakat Barat.

Pengaruh jajahan kolonial juga banyak dimuat pula dalam karya sastra. Dalam karya sastra, bangsa kolonial meninggalkan jejak-jejak bekas jajahannya, sehingga membawa pembaca kembali pada masa kolonialisme. Peristiwa tersebut menggambarkan bagaimana Belanda mampu menguasai tokoh-tokoh dalam karya sastra, bukan hanya sebagai masyarakat jajahan saja, melainkan ideologi dan identitas budaya masyarakat Indonesia mampu dikuasai oleh Belanda. Dalam cerita sebuah karya sastra peristiwa kolonialisme digambarkan dalam dialog-dialog dramatis untuk mengungkapkan rencana dan upaya praktik kolonial Hindia Belanda di Indonesia (Nensilianty, Fatma, dan Hasvivi, 2021: 4). Karya sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Njai Kedesih* karya Imperial Jathee.

Sehubungan dengan kutipan di atas, kehadiran wacana poskolonial yakni, untuk membongkar konstruksi kolonial yang telah menindas kaum-kaum yang dimarginalkan. Bentuk-bentuk wacana ini tersebar di sekitar kehidupan sehari-hari. Kolonialisme tidak hanya berkaitan dengan peristiwa saat penjajahan saja, tetapi juga bagaimana dampak dan efek yang ditimbulkan dari proses tersebut. Kolonialisme juga tidak berhenti setelah suatu negara telah memperoleh kemerdekaannya, proses tersebut tetap berlangsung hingga saat ini.

Poskolonial merupakan salah satu kajian yang menjadi tujuan utama studi budaya (cultural studies). Poskolonial lahir beriringan dengan adanya hubungan yang bersifat dominan antara penjajah terhadap kaum terjajah. Kaum penjajah menganggap diri sebagai kaum yang unggul, sementara kaum terjajah dipandang sebagai kaum yang terbelakang. Hubungan hegemoni seperti ini akhirnya menimbulkan bentuk penguasaan dan ketergantungan antara pihak penjajah dan terjajah. Pihak terjajah selalu dipandang sebagai bangsa tidak beradab, aneh, bodoh, tidak rasional dan berbagai sebutan lainnya yang terkesan menghina. Sementara pihak penjajah menganggap diri sebaliknya, lebih unggul dari kaum terjajah (Suharto, 2011: 1).

Kajian poskolonial, pada dasarnya mempelajari berbagai akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisme, pada periode pendudukan dan ketika penjajah sudah meninggalkan koloni, tetapi masih menyisahkan budaya dan pengaruh kolonial. Penjajahan pada hakikatnya bukan semata praktik yang dilakukan sebuah negara untuk menguasai wilayah sebuah negara lain melalui jalan perang dan kekerasan, melainkan juga penguasaan melalui hegemoni politik, budaya, dan ekonomi yang berlangsung hingga saat ini (Fajar, 2011: 180).

Selanjutnya, menurut Bhabha (1994), hibriditas merupakan kombinasi dua jenis yang memunculkan dan sekaligus meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki dua komunitas budaya tertentu. Dalam perspektif poskolonial bagaimana upaya menciptakan budaya atau praktik hibriditas yang menciptakan bentuk-bentuk resistensi dan eksistensi baru bagi sekelompok orang dalam relasi sosial dan politik mereka. Modernitas bergerak pada tataran global, nasional, dan lokal. Tekanan kuat akan terjadi pada saat adanya gerakan yang kuat pula. Oleh karena itu, produk yang cepat dalam bidang teknologi komunikasi seperti saat ini akan mengalir dari negara produsen pada negara-negara konsumen. Hal tersebut juga terjadi pada bidang budaya. Penahapan identitas budaya lokal, nasional, dan global telah menjadi

persoalan bangsa Indonesia seperti tampak pada polemik kebudayaan yang terjadi (Anoeграjekti & Macaryus, 2017: 2).

Sedangkan, dalam bukunya Bhabha (1984) menungkap bahwa, yang dimaksud mimikri adalah reduplikasi belang-belang terhadap penduduk Eropa di lingkungan kolonial yang sudah tidak asli dan tergeser unsur kemurniannya. Hal tersebut tergambarkan ulang dalam penafsiran, kepekaan dan kegelisahan kolonialisme. Kaum terjajah tidak pernah mampu meniru sepenuhnya budaya kaum penjajah, sikap setengah-setengah tersebut yang akhirnya menimbulkan peniruan yang dikatakan cacat, aneh, dan tidak pantas. Hal demikian disebut mimikri yang terkadang dianggap penghinaan (*mockery*) oleh kaum penjajah (Dewojati, 2017: 6).

Sementara itu, ambivalensi terjadi karena adanya artikulasi ganda yang terjadi antara subjek penjajah dan terjajah. Subjek terjajah mencoba melakukan peniruan terhadap penjajah, kemudian timbul mimikri dalam benak penjajah. Namun dalam hal tersebut tidak sepenuhnya kaum terjajah meniru penjajah, terdapat beberapa konteks yang menuntun penjajah untuk melakukan kebiasaan kaum terjajah karena hidup dalam satu wilayah yang sama. Dalam hal ini terjadi kebimbangan kultural yang mengakibatkan ambivalensi, yaitu keengganan sekaligus kegemaran terhadap suatu objek, seseorang, atau tindakan tertentu. Homi Bhabha mengadopsi istilah tersebut dalam wacana teks kolonial sebagai penerimaan dan penolakan yang menandakan hubungan antara penjajah dan terjajah (Dewojati, 2017: 8).

Dalam penelitian ini, teori poskolonial Homi Bhabha mengungkapkan bagaimana penguasaan kolonial Barat yang masuk ke dalam suatu wilayah tertentu, sehingga berpengaruh terhadap pembentukan identitas masyarakat pada wilayah jajahan tersebut. Alasan tersebut yang mendorong peneliti untuk memilih tinjauan poskolonial Homi Bhabha untuk mengungkap bagaimana pengaruh budaya Barat yang masuk ke Indonesia dalam novel Njai Kedesih karya Imperial Jathee. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji bagaimana bentuk poskolonialisme terhadap pembentukan identitas bangsa Indonesia secara detail, dengan fokus penelitian hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel Njai Kedesih karya Imperial Jathee. Oleh sebab itu, pentingnya penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang proses dan pengaruh kolonialisme Barat terhadap identitas bangsa Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif menurut Nawawi (dikutip dari Siswantoro, 2011:56) yang menjelaskan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan memaparkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terlihat. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2013: 9).

Dengan demikian, data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan yang akan dijadikan sebuah dasar kajian dari analisis. Penelitian ini akan mengungkapkan makna-makna poskolonial yang terselubung dalam novel Nyai Kedesih menggunakan teori Homi Bhabha. Mekanisme kerja penelitian ini mengandalkan uraian deskriptif kata atau kalimat yang disusun secara cermat dan sistematis bermula dari penggambaran, pemaparan objek yang akan diteliti, bagaimana situasi dan kondisi ketika penelitian, dan sesuai atau tidaknya penelitian tersebut dilakukan.

HASIL

Pengaruh kolonialisme dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee terhadap pembentukan identitas budaya Indonesia terlihat pada peleburan dua budaya yang saling ketergantungan namun tidak menghilangkan keaslian dari budaya awal. Tidak semua pengaruh kolonialisme berdampak buruk pada berkembangnya kebudayaan Indonesia, salah satunya pada tokoh Nyai Kedasih walaupun ia telah disunting oleh Tuan Belanda, namun ia tak pernah melepas kebaya sebagai identitas masyarakat pribumi. Walaupun dalam acara tertentu Nyai Kedasih menggunakan gaun Eropa untuk menyesuaikan diri, namun ia memegang teguh sikap dan etikanya sebagai pribumi dan tidak serta merta mengikuti kebiasaan orang Hasil analisis data dalam penelitian ini berwujud pengaruh pembentukan identitas budaya Indonesia dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee dengan menggunakan teori poskolonialisme Homi Bhabha sebagai pembedahnya dengan fokus penelitian hibriditas, mimikri dan ambivalensi yang terdapat dalam teks novel *Njai Kedasih* tersebut.

1. Bentuk Hibriditas Dalam Pembentukan Identitas Budaya Indonesia Pada Novel *Njai Kedasih* Karya Imperial Jathee

Dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee terdapat beberapa kutipan yang mengandung hibriditas budaya hal tersebut yang menjadi acuan peneliti untuk mengungkap unsur hibriditas dalam novel *Njai Kedasih*, antara lain sebagai berikut:

- 1) Beberapa pedagang yang tak mempunyai lapak, tampak menggelar dangangannya di sisi jalan. Pembeli berlalu lalang hingga tampak berdesakan. Dengan seorang jongos, aku membawa puluhan kain batik Pekalongan untuk dikirim ke pelanggan-pelangganku (Jathee, 2012: 6).

Pada kutipan novel di atas, menggambarkan suasana perdagangan di pasar. Perdagangan pada masa kolonial juga dibengaruhi oleh masuknya bangsa Barat, banyak bangsa Barat yang datang ke Indonesia untuk berdagang dan mendapatkan bahan dagangannya. Hal tersebut membentuk budaya perdangangan dalam masyarakat semakin luas. Untuk mendapatkan uang/upah masyarakat Indonesia mulai melakukan perdangangan, hal tersebut tercantum pula pada kutipan novel di atas. Kebiasaan tersebut berlangsung hingga saat ini, budaya perdagangan di Indonesia banyak dilakukan oleh pengusaha-pengusaha kecil hingga perusahaan besar. Hal tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga mampu menekan angka kemiskinan di Indonesia.

- 2) Setelah berkeliling aku menumpang berganti kebaya dan membetulkan bedak di cermin pelanggan untuk membenahi dandananku yang sedikit luntur. Aku memang paling repot jika menyangkut penampilan. Kini bau wangi tercium lagi dsari tubuhku. Beruntung jualanku habis hari ini (Jathee, 2012: 8).

Pada kutipan novel *Njai Kedasih* di atas tokoh utama sering berdandan dan mengutamakan penampilannya. Cara berpenampilan tersebut merupakan pengaruh dari kebiasaan berpenampilan bangsa Eropa yang masuk ke Indonesia. Dalam berpenampilan, wanita Indonesia pada masa kolonialisme mulai mengikuti cara berhias bangsa Eropa, kulit putih, hidung mancung, dan bentuk tubuh tinggi semampai menjadi standar kecantikan wanita

Indonesia saat itu. Tak jarang pula para wanita Indonesia saat itu memoles wajahnya setiap saat agar terus terlihat cantik. Pengaruh budaya berhias wanita Eropa telah menyatu dengan kebiasaan wanita pribumi, jika menghadiri acara tertentu pakaian kebaya dan riasan wajah menjadi ciri khas dari wanita Indonesia. Hal tersebut termasuk pengaruh hibriditas budaya yang masih ada sejak saat ini.

- 3) “Bagaimana pengiriman batik akhir-akhir ini,” tanyanya lagi dengan rokok kretek menyala yang sudah digigit bibirnya. Tatapannya begitu haus (Jathee, 2012:10).

Pada kutipan di atas tokoh Raden Sewoyo sedang menikmati rokok kretek yang dihisapnya. Bahan dasar rokok, yakni campuran tembakau dan cengkeh khas Indonesia yang dikeringkan kemudian digulung dengan kertas khusus. Kebiasaan bangsa Eropa menghisap rokok, serta adanya bahan-bahan khas Indonesia yang mudah ditemukan untuk pembuatan rokok kretek sangat berpengaruh dalam penyebaran rokok. Pada masa penjajahan hingga saat ini, rokok sangat digemari kaum lelaki sehingga menjadi kebudayaan bahwa seorang lelaki harus merokok jika ingin terlihat gagah, walau efek negatif merokok sangatlah banyak.

- 4) Setelah setengah hari berputar-putar mengantarkan batik pesanan di Pasar Senen, aku duduk lagi di bangku trem Batavia. Kubutuhkan beberapa barang dari kota itu beberapa penumpang tenggelam dalam lembar-lembar koran, tak seperti aku yang begitu menikmati pemandangan suasana kota dan kanalnya. Geliat kotanya begitu hidup (Jathee, 2012: 13).

Koran menjadi media menyampai berita kepada khalayak umum, begitulah yang tercermin dalam kutipan novel di atas, para penumpang trem yang sedang serius membaca koran. Membaca koran awalnya merupakan kebiasaan bangsa Eropa, namun adanya berita mengenai pergolakan kemerdekaan dan lain-lain masyarakat pribumi menjadi sering membaca koran untuk mendapatkan informasi yang akurat. Sehingga koran menjadi sarana informasi yang sangat penting dan digemari masyarakat hingga saat ini. Terbentuklah hibriditas kebudayaan membaca koran, yang awalnya merupakan kebiasaan orang Eropa. Pengaruh budaya membaca bangsa Indonesia diberbagai daerah samapai saat ini akan terus ditingkatkan oleh pemerintah dengan bantuan para tenaga pendidik dan penggerak literatur.

- 5) “Nyonya mau beli apa?” katanya dalam bahasa Melayu yang begitu kaku. “Tak usah berbahasa Melayu, pakai bahasamu saja, Tuan,” balasku kepadanya dan mata Tuan Belanda muda itu begitu keheranan, seolah tak percaya (Jathee, 2012:15).

Penggunaan bahasa Belanda oleh orang-orang pribumi sangat sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam lingkup pekerjaan, dan perdagangan. Pada masa kolonialisme sekolah yang didirikan adalah sekolah Belanda, sehingga bahasa Belanda sangat populer dalam kalangan masyarakat Indonesia. Begitupula dengan orang-orang Belanda pada masa itu juga sering menggunakan bahasa Melayu saat berbicara dengan pribumi. Pengaruh hibriditas dalam campur kode dan penyerapan bahasa akhirnya mulai muncul akibat kebiasaan sehari-hari seperti kata *automobile* yang berarti “mobil” dalam novel Njai Kedasih dan kata “mobil” tersebut masih berlaku sampai sekarang.

- 6) “Tuan Krans ini juga melayani jual-beli batik lho, tapi antar benua Nyai,” tambah Tuan Heidel.
“Bukan batik saja Nyai, tapi seluruh tekstil,” ucapnya membetulkan (Jathee, 2012:55).

Perdagangan batik hingga ke manca negara membuat komoditas ekspor jenis tekstil yang bersal dari Indonesia menjadi terkenal, seperti pada kutipan novel *Njai Kedasih* di atas, Tuan Krans yang seorang warga Belanda juga telah memasarkan batik khas Indonesia hingga ke manca negara. Bukan hanya dalam bentuk kain saja batik Indonesia saat itu juga dapat dibentuk seperti kemeja, dan dapat digunakan oleh semua kalangan. Pengaruh tersebut mengakibatkan hibriditas budaya, kerajinan batik khas Indonesia yang dimodifikasi menjadi pakaian seperti kemeja, gaun, celana, rok dan lain-lain, dapat dikenal oleh bangsa lain di seluruh dunia. Hingga saat ini komoditas ekspor batik khas Indonesia sangat terkenal di manca negara dan menjadi perdagangan internasional.

2. Bentuk Mimikri Dalam Pembentukan Identitas Budaya Indonesia Pada Novel *Njai Kedasih* Karya Imperial Jathee

Dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan perilaku para pribumi yang meniru kebiasaan bangsa Belanda. Hal tersebut dapat berdampak negatif dalam proses pembentukan identitas kebudayaan Indonesia. Namun, dalam novel *Njai Kedasih* tidak semua kebiasaan negatif yang ditiru oleh para pribumi, adapun analisis bentuk mimikri dalam pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia pada novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee adalah sebagai berikut:

- 7) Tapi, ahh... deretan pedati terkadang begitu membuatku kepayahan. Aku terpaksa harus berjalan pelan-pelan, lalu menyelinap diantara ruang-ruang kosong hingga melompati kotoran kerbau yang bau. Baunya begitu menyengat disepanjang jalan ini. Aku harus segera mencapai stasiun dan menaiki kereta ajaib. Itulah yang paling kusukai (Jathee, 2012:1).

Tokoh *Njai kedasih* dalam kutipan novel di atas mencerminkan kebiasaan masyarakat pribumi dahulu yang menggunakan pedati sebagai alat transportasi telah tergantikan dengan trem atau kereta listrik. Dalam novel *Njai Kedasih* teknisi dan pengemudi trem pada masa kolonial didominasi oleh orang Belanda, karena teknologi pada mesin trem berasal dari Eropa. Pada kutipan novel (11) menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia selalu mengikuti kebiasaan warga Eropa. Pengaruh tersebut berlangsung hingga saat ini, seperti mimikri pada masyarakat kelas atas di Indonesia yang selalu mengikuti perubahan atau gaya berkendara orang Eropa.

- 8) “Suka sekali Tuan, benda ini sungguh ajaib,” komentarku. Tuan itu mengangguk. Barangkali menurutnya, aku terkesan kempungan (Jathee, 2012: 2).

Kata “suka” dalam kutipan novel di atas menunjukkan kekaguman Nyai *Kedasih* terhadap trem, kereta listrik yang dapat berjalan di atas rel panjang dan mampu penumpangnya hingga keluar daerah. Dari rasa kagumnya pada trem tersebut, Tuan Heidel menganggap Nyai *Kedasih* terkesan kempungan, hal seperti itulah yang dianggap mimikri oleh bangsa kolonial. Rasa kagum terhadap suatu kebiasaan atau suatu ciptaan bangsa Eropa,

sehingga mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan bangsa Eropa, namun pribumi tidak pernah mampu menempatkan dirinya sejajar dengan bangsa penjajah tersebut. Pengaruh tersebut masih ada hingga saat ini, kegemanaran masyarakat Indonesia terhadap kebiasaan bangsa Eropa dianggap aneh oleh sebagian warga Eropa sehingga terciptalah mimikri.

- 9) “Ei Tuan Prinsen, dari mana?” tanyaku. Lelaki itu adalah salah satu pemilik toko arloji terkenal di Batavia ini. Aku pernah memesan sebuah arloji dari tuan ini untuk suamiku. Rautnya tampak bingung menjawab (Jathee, 2012: 14).

Seperti yang dipaparkan dalam kutipan novel di atas, seorang Tuan Belanda bernama Prinsen yang memiliki toko arloji terkenal di Batavia, menjadi salah satu contoh pemikiran masyarakat Indonesia bahwa suatu usaha yang dijalankan oleh orang asing akan berkembang pesat. Kemudian para pribumi mulai mengikuti produk apa yang akan dipasarkan sehingga usahanya berkembang pesat seperti usaha kaum koloni tersebut. Namun peniruan tersebut dipandang sepele oleh kaum superior, sehingga menimbulkan konsep mimikri. Adapun pengaruh budaya Barat yang bergerak dalam perekonomian, terlihat dari perusahaan yang berada di Indonesia tetapi dominan sahamnya dimiliki oleh orang Eropa, sehingga identitas masyarakat Indonesia hanya sebagai karyawan perusahaan.

- 10) “Selamat sore Tuan,” kataku dalam bahasa Belanda. Dari atas terdengar suara menjawab, lalu terdengar langkah kaki menuruni jenjang tangga kayu. Tuan Belanda muda itu kebingungan saat melihatku. Ia mengambil sebuah buku kecil, membaca sebuah kalimat, lalu... (Jathee, 2012: 15).

Penggunaan bahasa Belanda yang dilafalkan oleh Nyai Kedesih dalam kutipan novel di atas termasuk pengaruh terjadinya kolonialisme. Penggunaan bahasa Belanda yang digunakan pribumi dalam komunikasi sehari-hari termasuk mimikri, karena pribumi sering menggunakan bahasa Belanda yang diselingi dengan bahasa melayu. Para pribumi berusaha meniru gaya berbicara orang Belanda, namun tidak pernah sama persis dengan yang dipraktikkan oleh orang Belanda, sehingga bangsa Belanda memandang hal tersebut menjadi aneh. Peniruan yang tidak sesuai tersebut merupakan mimikri. Pengaruh campur kode bahasa Indonesia dan bahasa asing masih terjadi hingga saat ini, hal tersebut menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia, khususnya pada kalangan muda saat berkomunikasi dengan teman sebayanya.

- 11) Sore-sore berikutnya, aku mulai merajut sebuah syal. Woll yang kubeli tempo hari, akhirnya kugunakan, kalau sudah jadi, ya minimal akan kupakai sendiri. beberapa bagian kuakui tidak begitu rapi. Mbok Min tampak sibuk menyapu halaman dan membakar daun kering. Baunya begitu kentara (Jathee, 2012: 18).

Merajut benang woll menjadi syal atau baju hangat merupakan budaya orang Eropa, pada masa kolonialisme kekuasaan budaya Barat mampu menguasai pemikiran pribumi untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang Barat. Salah satunya adalah membuat syal dan baju hangat dari kain woll, padahal terlihat jelas bahwa cuaca di Indonesia sangat berbeda dengan Eropa. Jika pribumi menggunakan syal dan baju hangat pada musim yang salah, maka kaum kolonial akan menganggap hal tersebut tidak pantas, sehingga menimbulkan mimikri. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menyebabkan adanya identitas bangsa Indonesia yang selalu mengikuti trend budaya asing, namun tidak sesuai dengan keaslian budaya Indonesia. Saat ini

pengaruh tersebut terlihat pada budaya pakaian wanita Indonesia yang meniru kebiasaan wanita Eropa menggunakan bikini saat berjemur di pantai.

- 12) “Sudahlah, Nyai, tak usah memikirkan hal itu, ayo kita dansa saja di lantai bawah,” ajak Tuan Heidel sambil menarik tanganku. Dengan alunan musik, kini aku berpegangan tangan, berdansa dengan lelaki itu. Kakiku bergeser pelan ke kanan, ke kiri. Rupanya, sungguh mengasyikkan (Jathee, 2012: 70).

Pada kutipan novel di atas Nyai Kedasih berusaha untuk menggerakkan badannya mengikuti alunan musik dansa khas Eropa. Secara tidak langsung tokoh Nyai Kedasih telah dipengaruhi oleh budaya Barat dan berusaha mengikuti kebiasaan dari orang Barat. Kekuasaan kultural pada masa kolonialisme telah dikuasai oleh Barat, oleh sebab itu kebudayaan Barat sangat cepat mempengaruhi pemikiran pribumi, sehingga pribumi selalu mengikuti trend dari Barat. Khususnya masyarakat pribumi kelas atas yang selalu berusaha menyejajarkan dirinya dengan kaum Eropa. Mimikri muncul saat orang Barat menganggap cara dansa Nyai Kedasih kaku, sehingga terkesan aneh. Pengaruh budaya dansa di Indonesia saat ini masih terus dilakukan dalam pesta atau acara tertentu, sehingga mengakibatkan pengaruh identitas budaya Indonesia.

- 13) “Aku mau belajar menyetir Mbakyu,” katanya ketika aku baru saja muncul di dekat mereka. Suamiku hanya tersenyum mendengar ini, mata birunya melirikku. “Ya tenang saja, sebab semua orang pasti bisa menyetir,” komentar suamiku (Jathee, 2012:146).

Pada kutipan novel (21), tokoh Bagyo ingin belajar menyetir automobile (mobil), kutipan tersebut menggambarkan Bagyo tertarik dengan automobile. Saat masa penjajahan tak banyak pribumi memiliki automobile, sehingga membuat pribumi sangat penasaran ingin menyetir, bahkan berusaha untuk memiliki automobile tersebut. Peniruan gaya hidup tersebut dapat dikategorikan mimikri, karena tidak semua masyarakat pribumi berhasil mengikuti gaya hidup bangsa Eropa. Saat masa penjajahan automobile merupakan alat transportasi beroda empat berasal dari Eropa yang hanya dikendarai oleh bangsa Eropa dan kaum bangsawan. Pada masa kolonial kaum kelas atas berlomba-lomba untuk mendapatkan automobile demi menunjang gaya hidup. Pengaruh tersebut hingga saat ini menjadi identitas bahwa kaum kelas atas adalah orang mampu bersaing untuk memiliki mobil mewah.

- 14) Sore itu waktu berjalan begitu lambat. Kami berdua lebih memilih melewati senja dengan duduk-duduk saja menikmati kesukaan masing-masing. Tuas memutar gramafon telah diputar beberapa kali. Alunan musik terdengar sayup, tapi begitu jelas ketika kami sesekali diam (Jathee, 2012: 179).

Gramafon merupakan alat yang dapat memproduksi suara dan musik yang direkam pada piringan hitam, alat tersebut sangat populer di masa kolonial dan hanya orang tertentu yang memilikinya. Alat musik tersebut berasal dari Eropa, namun masyarakat pribumi khususnya kelas atas selalu menyelaraskan selera musik mereka dengan kaum Eropa, karena ingin terlihat lebih unggul. Para pribumi berusaha menikmati alunan musik gramafon, walaupun mereka belum mengetahui makna dari musik tersebut, hal tersebut terkesan aneh sehingga menimbulkan mimikri dikalangan bangsa Eropa. Pengaruh musik Eropa sampai saat ini masih ada, sehingga timbul persepsi bahwa masyarakat di kota besar lebih unggul

selera musiknya dibandingkan dengan masyarakat di pedesaan. Hal tersebut menjadi identitas masyarakat dalam perkembangan seni musik di Indonesia.

3. Bentuk Ambivalensi Dalam Pembentukan Identitas Budaya Indonesia Pada Novel Njai Kedesih Karya Imperial Jathee

Konsep ambivalensi muncul akibat adanya saling keterkaitan antara kaum penjajah dan kaum terjajah yang menimbulkan resistensi pada kawasan kolonial tersebut. Ambivalensi muncul dalam konsep Bhabha karena adanya hibriditas dan mimikri pada sudut pandang posisi dominan yang saling ketergantungan antara kaum penjajah dan terjajah, karena ambivalensi menunjukkan bahwa subjek poskolonial tidak pernah utuh menjadi posisi diri kaum penjajah atau kaum terjajah saja.

- 15) Aku memang tak pernah membiarkan dandananku sembarangan. Sebab aku takut terlihat tua seperti Mbok Min. Beberapa jamu tradisional habis kuminum setiap harinya. Aku selalu membeli bunga melati untuk sekedar kukunyah mentah-mentah. Konon, khasiatnya akan mengencangkan dan menghaluskan kulit wajah. Aku ingin selalu cantik (Jathee, 2012: 5).

Tokoh Nyai Kedesih dalam novel *Njai Kedesih* tidak pernah membiarkan penampilannya jelek seperti yang disebutkan dalam kutipan novel di atas, ia selalu menambahkan gincu dan bedak bila dandannya luntur. Selain menggunakan gincu, bedak dan parfum yang berasal dari Eropa untuk menunjang penampilannya, Nyai Kedesih selalu meminum ramuan jamu khas Indonesia untuk membuat dirinya terlihat awet muda. Perpaduan dua budaya tanpa menghilangkan keaslian budaya Indonesia yang dilakukan oleh Nyai Kedesih masih diterapkan oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini. Pengaruh ambivalensi pada pembentukan identitas masyarakat Indonesia terlihat dalam pembuatan produk kecantikan berbasis internasional yang bahannya berasal dari ramuan tumbuhan khas Indonesia, sehingga menjadi identitas dari bangsa Indonesia.

- 16) “Di sini adanya minuman keras, Nyai, tak ada limun. Air jeruk saja bagaimana?” katanya kini memberiku pilihan. Aku hanya mengangguk (Jathee, 2012: 67).

Dalam kutipan novel (16) Nyai Kedesih tidak mengikuti kebiasaan tersebut, karena dianggap hal itu tidak benar dan tidak pantas dilakukan, sehingga Ia memutuskan memesan air jeruk. Dalam peristiwa tersebut, tokoh Nyai Kedesih mampu memilah mana hal baik dan hal buruk dalam kecakapan berbudaya, sehingga dapat dikategorikan sebagai ambivalensi budaya. Sampai saat ini pengaruh budaya Barat, meminum minuman beralkohol saat menghadiri pesta, masih berlangsung dikalangan anak muda khususnya di kota-kota besar, dan menjadikan hal tersebut suatu budaya bagi para pemuda di kota-kota besar, karena menganggap hal tersebut lumrah dikalangan mereka, walaupun masih banyak masyarakat yang memandang negatif hal tersebut.

- 17) “Mau dansa Tuan?” Matanya melirik tak percaya.
“Dengan musik keroncong?” ucapnya tak percaya.
“Iya, belum pernah mencoba, kan?” Nadaku menantanginya.
“Baiklah,” kini tangannya menuntunku ke arah tengah yang kosong, lalu mulai berdansa. Kami berdua begitu menikmati kemesraan ini. Geser ke kanan pelan, geser ke kiri pelan (Jathee, 2012: 101).

Perpaduan antara musik tradisional keroncong dari Indonesia dan budanya dansa dari Eropa dipraktikan oleh dua insan beda Benua. dengan gerakan yang syahdu, begitulah yang terdapat dalam kutipan novel Njai Kedesihdi atas. Akulturasi budaya dapat menciptakan keselarasan anantara dua budaya dan saling melengkapi, sebab masyarakat pribumi mampu menyaring budaya Barat yang masuk ke Indonesia, oleh karena itu budaya Indonesia tidak sepenuhnya dapat dipengaruhi oleh budaya Barat, sehingga menimbulkan ambivalensi budaya. Bahkan sampai sekarang pengaruh budaya dansa (*dance*) masih menjadi kegemaran bagi kaula muda di kota-kota besar, namun hal tersebut tidak menggeser identitas budaya seni tari tradisional saat ini, karena masih banyak lembaga kesenian dan sanggar seni tradisional yang berada di kota maupun di desa.

- 18) “Kau kawin dengan orang Belanda Mbakyu, kau masih ingat perilaku mereka ketika di kota kita dulu,” katanya kecewa sambil memandangiaku.
“Tidak semua Belanda sama dengan yang kau pikirkan, Bagyo. Yang kejam itu tentaranya,” tangannya mengepal menghantam tiang kayu beranda di depan keras. Terdengar bunyi genteng bergemeletak akibat ulahnya (Jathee, 2012: 140).

Dalam kutipan novel (18) tokoh Nyai Kedesih berusaha memberi pemahaman kepada adiknya bahwa tak semua bangsa Belanda itu sama dan telah ada peraturan hukum Hindia-Belanda yang telah dihilangkan. Dalam kutipan novel di atas terlihat Nyai Kedesih tidak hanya mengambil sisi buruk dari bangsa Belanda, melainkan dapat memilah hal positif bangsa Belanda terhadap pribumi, hal tersebut adalah sikap ambivalensi Nyai Kedesih. Selain itu pernikahan silang akan menimbulkan akulturasi budaya yang saling melengkapi satu sama lain, sampai saat ini masyarakat Indonesia yang menikah dengan warga negara asing tetap bisa menjaga identitas budaya Indonesia, seperti mengenalkan kesenian, lagu nasional, cara berperilaku, dan kebiasaan lainnya.

- 19) “Ketika mengumpulkan baju-baju kotor, tanganku menemukan benda asing dan dingin saat merogoh kantong besar dalam jas. Baru kali ini, kupegang benda yang mengerikan itu. tanganku gemetar, aku menggigil ketakutan. Kutemukan senjata api ini dibalik jas suamiku yang biasanya dipakai saat bekerja. Lalu, kudengar automobile masuk halaman rumahku (Jathee, 2012: 169).

Senjata api seperti pistol pada masa kolonial hanya dapat dimiliki oleh orang-orang tertentu saja, seperti bangsa Belanda, kaum bangsawan, dan kaum prajurit saja. Pada kutipan di atas ketika tokoh Nyai Kedesih mendapatkan benda tersebut dibalik jas suaminya, Ia sangat terkejut, karena tak mau jika suaminya menjadi seorang pembunuh, pikirannya kacau dan menanyakan hal tersebut kepada suaminya. Namun, dalam novel tersebut Tuan Heidel menjelaskan bahwa senjata tersebut menjadi alat pertahanan ketika terjadi sesuatu yang buruk. Nyai Kedesih mulai menerima alasan suaminya menyimpan benda tersebut, dalam hal ini Nyai Kedesih menerapkan sikap ambivalensi, karena dapat memilah alasan mengapa orang Belanda memiliki kebiasaan menyimpan senjata api. Pengaruh kolonialisme hingga saat

ini masih diterapkan di Indonesia, memiliki senjata api bagi warga sipil di Indonesia tidak dilegalkan, kecuali dengan syarat yang telah ditetapkan pemerintah Eropa.

PEMBAHASAN

Bentuk hibriditas dalam novel *Njai Kedasih* tampak pada beberapa tokoh dalam novel yang mampu menyesuaikan kebiasaan, sikap, perilaku, ide dan pikiran mereka sebagai pribumi dari pengaruh kekuasaan kaum Barat. Meski bangsa Barat telah melakukan kolonialisme dan imperialisme dengan menguasai wilayah sebagai tujuan politis, ekonomi dan landasan ideologis yang menyebabkan pengaruh terhadap mental dan psikologis bangsa jajahan. Namun, masyarakat pribumi pada saat itu masih dapat mengendalikan dirinya sebagai pribadi yang memegang teguh kebudayaan dan tingkah laku sebagai masyarakat Indonesia. Walaupun terjadi percampuran antar budaya, namun masyarakat pribumi tidak pernah melepaskan identitasnya sebagai pribumi, sehingga tercipta hibriditas antara budaya tersebut yang masih dapat dibedakan identitasnya.

Dalam novel ini pemahaman mengenai mimikri merupakan peniruan yang tidak sepenuhnya berhasil dilakukan oleh pribumi dalam meniru kebiasaan kaum Barat, serta bagaimana posisi pribumi dalam pandangan Barat. Kaum Eropa selalu memandang lemah pribumi, namun masyarakat pribumi kelas atas selalu menganggap dirinya lebih unggul dibandingkan masyarakat kelas bawah. Percampuran kultural antara kebudayaan Barat dan pribumi tidak pernah sempurna, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian menurut pandangan Barat, sehingga bangsa Barat melihat hal tersebut aneh. Namun, masyarakat pribumi seperti tidak menghiraukan hal tersebut, kaum pribumi kelas atas menganggap dirinya lebih dominan dibandingkan kaum kelas bawah. Hal tersebutlah yang menjadikan identitas budaya Indonesia tergantung pada stratifikasi sosial yang dibedakan menjadi beberapa golongan dan memandang lemah kelas sosial paling bawah. Keadaan tersebut menggambarkan, bahwa pembentukan identitas budaya masyarakat Indonesia saat ini masih dilihat dari stratifikasi sosial masyarakat, hal tersebut masih sama pada masa kolonial berlangsung.

Sedangkan konsep ambivalensi pada penelitian ini yakni, bahwa konteks budaya penjajah tidak pernah sepenuhnya menguasai budaya dan ideologi kaum terjajah. Situasi tersebut merupakan bagian dari upaya kritis pribumi terhadap kolonial Belanda atas penguasaan ideologi, sosial, politik, dan budaya beserta efek-efek jajahan tersebut, terutama bagi kaum pribumi kelas bawah yang selalu tertindas. Ambivalensi muncul sebagai salah satu bentuk pemberontakan pribumi terhadap budaya Barat yang masuk, sekaligus sebagai ruang pemilah antar budaya untuk mempertahankan identitas budaya Indonesia hingga saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tidak dapat berdiri sendiri menjadi suatu yang utuh, identitas budaya suatu negara selalu dipengaruhi oleh budaya dari negara lain. Dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee, budaya Indonesia dipengaruhi oleh adanya budaya Barat (Belanda). Faktor kolonial mengakibatkan masuknya budaya Barat ke Indonesia, sehingga terciptalah hibriditas, mimikri dan ambivalensi dalam budaya Indonesia.

Pertama, bentuk hibriditas merupakan konsep yang menunjukkan bahwa setiap proses budaya mengandung percampuran dan interaksi antar budaya, dalam novel *Njai Kedasih* terlihat pengaruh budaya Barat terhadap pribumi dalam bentuk kultural, selain itu terdapat pula pengaruh sosial, ekonomi, dan teknologi. Hibriditas tersebut terlihat pada budaya berpakaian, bahasa, dan tingkah laku pribumi. Selain itu hibriditas dalam bidang ekonomi terlihat dengan adanya komoditas ekspor dan impor yang dilakukan antara pribumi dan Barat. Hibriditas dalam bidang teknologi, terdapat mesin-mesin dan alat transportasi yang dipengaruhi oleh teknologi Barat. Kemudian hibriditas dalam bidang sosial dan politik, kekuasaan tertinggi politik dipegang oleh bangsa Barat, walaupun masing-masing wilayah di Indonesia telah memiliki kepala daerah, namun Barat mampu menguasai ideologi pribumi.

Kedua, mimikri merupakan bentuk peniruan pribumi terhadap bangsa Barat yang dianggap tidak sepenuhnya mampu seperti Barat. Ketidaksiapan dalam hal peniruan tersebut dianggap sebagai bentuk penghinaan oleh Barat, sehingga bangsa Barat memandang pribumi aneh dan tidak pantas (*mockrey*). Dalam novel *Njai Kedasih* bentuk mimikri dilakukan oleh beberapa tokoh, seperti tokoh Nyai Kedasih yang menggunakan bahasa Belanda dalam berkomunikasi, tokoh Raden Sewoyo dan Nyai Kedasih yang menggunakan pakaian layaknya kaum Belanda, tokoh Nyai Kedasih yang selalu mencoba kebudayaan Barat seperti berdansa dan mendengarkan musik gramafon. Serta tokoh Bagyo yang selalu mencoba keahlian menyeter otomotif di depan warga kampung agar terlihat seperti bangsa Barat.

Ketiga, ambivalensi merupakan suatu bentuk kesenangan dan keengganan yang sekaligus datang bersamaan pada satu keadaan. Ambivalensi muncul karena adanya hibriditas dan mimikri dalam konsep poskolonial yang saling ketergantungan antara kaum penjajah dan terjajah, karena ambivalensi menunjukkan bahwa subjek poskolonial tidak pernah utuh menjadi posisi diri kaum penjajah atau kaum terjajah saja. Dalam novel *Njai Kedesih* bentuk ambivalensi terlihat pada tokoh Nyai Kedasih yang masih menggunakan kebaya meskipun telah menikah dengan orang Belanda. Ambivalensi pada tokoh Tuan Heidel sebagai bangsa Belanda sekaligus suami Nyai Kedasih terlihat saat ia tidak memaksa Nyai Kedasih untuk menjadi orang Eropa dan selalu menyukai masakan khas Indonesia buatan istrinya, selain itu Tuan Heidel berusaha meyakinkan kepada masyarakat pribumi dan Eropa bahwa pernikahannya dengan Nyai Kedasih sah sesuai dengan perjanjian Hindia Belanda. Ambivalensi pada bidang politik dan pembangunan juga terlihat pada pembangunan Istana Bogor yang dahulu sebagai istana Gubernur Jendral Belanda dirancang oleh arsitektur Belanda dengan nuansa nusantara disekitar istana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi dan Sudartono Macaryus. 2017. Hibriditas Multikultural dalam Sastra Indonesia. Online. (Hlm. 587-596), <http://jurnal.unej.ac.id>, diakses 5 April 2021.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2011. Ambivalensi dan Kuasa Perempuan Terjajah dalam *Karina Adinda: Lelakon Komedi Hindia Timor Dalem Tiga Bagian*. *Jurnal Atavisme*, 20 (1): 1-13.
- Fajar, Yusri. 2011. Negosiasi Identitas Pribumi dan Belanda dalam Sastra Poskolonial Indonesia Kontemporer. *Jurnal Literasi*, 1 (2): 178-186.
- Jathee, Imperial. 2012. *Njai Kedasih*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nensilanti, Sy. Fatmah Al-Khiyyed, dan Hasvivi Tri Anjarsari Fahrir. 2021. Colonial Racial Ethnocentrism Towards Indigenous People In a Short Story Collection “Semua untuk Hindia” By Iksaka Banu (A Postcolonial Study). *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15 (1): 1-21.

- Siswantoro. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2011. Melacak Pemikiran Poskolonialisme Sartre: Pengantar Sartre untuk The Wretched of the Earth. *Jurnal Esensia*, 12 (2): 213-222.